

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN PESERTA
DIDIK DI SEKOLAH DASAR

A. Landasan Teori

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Salah satu konsep manajemen yang paling dikenal adalah fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) yang dikemukakan oleh George R. Terry. Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif.

Dalam konteks pendidikan, konsep POAC masih sangat relevan dan banyak digunakan dalam pengelolaan pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan fungsi POAC dalam manajemen pendidikan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan (Suryadi & Nurhikmah, 2021). Perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, serta pengawasan yang berkelanjutan menjadi faktor kunci keberhasilan manajemen pembelajaran di sekolah dasar (Rahmawati, 2022).

Manajemen pembelajaran merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berfokus pada pengelolaan proses belajar mengajar secara sistematis. Manajemen pembelajaran mencakup perencanaan pembelajaran, pengorganisasian sumber belajar, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan pengawasan pembelajaran. Menurut Mulyasa, manajemen pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik.

Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang baik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Studi oleh Hidayat dan Sari (2020) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran yang terencana dan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selanjutnya, penelitian Pratama et al. (2023) menegaskan bahwa manajemen pembelajaran di sekolah dasar perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial budaya agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

2. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memanfaatkan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar sebagai media dan sumber belajar.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat karakter dan identitas peserta didik. Menurut Wibowo dan Gunawan (2021), pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Studi lain oleh Lestari et al. (2024) mengungkapkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik. Penerapan fungsi manajemen POAC dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Melalui manajemen pembelajaran yang efektif, nilai-nilai kepedulian lingkungan dapat ditanamkan secara sistematis sehingga membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan dan berbudaya.

3. Kesadaran Lingkungan Peserta Didik

Kesadaran lingkungan merupakan sikap dan perilaku individu yang mencerminkan kepedulian terhadap kelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup. Dalam konteks pendidikan dasar, kesadaran lingkungan perlu ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Kesadaran lingkungan tidak hanya mencakup pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga sikap dan tindakan nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dan kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik. Menurut Setiawan dan Rohman (2020), pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam pembelajaran mampu membentuk perilaku ramah lingkungan pada peserta didik sekolah dasar. Selanjutnya, penelitian oleh Amalia et al. (2022) menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik secara signifikan, baik dari aspek sikap maupun perilaku.

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa penerapan manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui fungsi *Planning*, *Planning*, *Actuating*, dan *Controlling* dapat meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik. Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran diyakini mampu membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan.

4. Kurikulum Lingkungan

Kurikulum lingkungan merupakan bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik yang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesadaran ekologis sejak dini. Menurut UNESCO, pendidikan lingkungan bertujuan membentuk individu yang memiliki kesadaran, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap

permasalahan lingkungan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kurikulum muatan lokal yang dikembangkan di Kabupaten Purwakarta yang menekankan pada praktik pertanian kecil/ketahanan pangan, pola hidup berkelanjutan, permakultur, dan kecakapan hidup. Peraturan Bupati Purwakarta No.49 Tahun 2025 mengkodifikasi isi dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal TdBA, termasuk tujuan, struktur bahan ajar, dan mekanisme monitoring-evaluasi.

Secara etimologis, Tatanen di Bale Atikan berasal dari Bahasa Sunda, yaitu dari kata, ‘tatanian/tatanen’ yang artinya bertani atau bercocok tanam, ‘bale/balai’ yang artinya aula/tempat yang luas, dan ‘atikan’ yang artinya pendidikan. Sedangkan secara terminologis, Tatanen di Bale Atikan dimaknai sebagai sebuah gerakan pendidikan karakter untuk menumbuhkan kesadaran hidup ekologis dalam merawat bumi dan berguru pada bumi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis Pancaniti dan tata kelola pertanian berbasis Permakultur, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai kodrat dirinya, kodrat alamnya, dan kodrat zamannya (Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, 2024, Hal. 3).

Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum lingkungan tidak selalu berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kurikulum terintegrasi yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dengan realitas lingkungan sekitarnya. Penelitian oleh Sulastris dan Hadi (2021) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isu lingkungan serta mendorong terbentuknya perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan.

Kurikulum lingkungan juga berkaitan erat dengan penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan disiplin dapat ditanamkan melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional dan daerah yang menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik melalui konteks nyata kehidupan. Penelitian terbaru oleh Pranata et al. (2022) menyimpulkan bahwa kurikulum lingkungan yang

dirancang secara kontekstual dan berbasis pengalaman langsung berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik sekolah dasar.

Lebih lanjut, kurikulum lingkungan yang efektif memerlukan manajemen pembelajaran yang terencana dan sistematis. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen tertulis, tetapi sebagai praktik nyata yang diimplementasikan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan berbasis lingkungan, serta evaluasi berkelanjutan. Studi oleh Rahman dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum lingkungan sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan kondisi lingkungan lokal dan kearifan setempat.

Dalam konteks kearifan lokal, kurikulum lingkungan menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan praktik lokal yang selaras dengan pelestarian lingkungan. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran bagi peserta didik. Penelitian oleh Nurhayati et al. (2024) menegaskan bahwa kurikulum lingkungan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya lokal mereka.

Dengan demikian, kurikulum lingkungan dapat dipahami sebagai perangkat pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku peduli lingkungan peserta didik. Melalui pengintegrasian nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

Kurikulum lingkungan dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran yang secara terintegrasi menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup kepada peserta didik.

Indikator pertama dari kurikulum lingkungan tercermin pada perumusan tujuan pembelajaran yang secara eksplisit memuat nilai-nilai pelestarian lingkungan dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Muatan Lokal Tatanan di Bale Atikan (TdBA) Kabupaten Purwakarta, tujuan

pembelajaran dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang lingkungan, tetapi juga untuk membentuk sikap peduli, tanggung jawab, dan kebiasaan positif dalam menjaga kelestarian alam, sejalan dengan nilai karakter Pancasila.

Indikator kedua berkaitan dengan muatan dan materi kurikulum lingkungan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Materi pembelajaran disusun dengan mengangkat isu-isu lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kegiatan bercocok tanam, pemeliharaan kebun sekolah, dan pengelolaan lingkungan sekitar. Kurikulum TdBA secara langsung merepresentasikan indikator ini melalui muatan lokal yang memanfaatkan praktik tatanen sebagai sarana pembelajaran kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami konsep lingkungan melalui pengalaman nyata dan budaya lokal yang mereka kenal.

Indikator ketiga terlihat pada strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum lingkungan. Pembelajaran dirancang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan lingkungan. Dalam Kurikulum TdBA, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan praktik di lingkungan sekolah, kerja kelompok, serta pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik belajar dari interaksi langsung dengan alam, sehingga nilai kepedulian lingkungan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui tindakan nyata.

Indikator keempat berkaitan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar lingkungan. Lingkungan sekolah dan alam sekitar dimanfaatkan sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran. Kurikulum TdBA menekankan penggunaan kebun sekolah, lahan tanam, dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang autentik. Melalui pemanfaatan sumber belajar tersebut, peserta didik diajak untuk mengenali, merawat, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.

Indikator kelima tercermin pada sistem evaluasi dan penilaian kurikulum lingkungan. Penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku peserta didik dalam menjaga lingkungan. Dalam implementasi Kurikulum TdBA, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui

observasi terhadap kebiasaan peserta didik, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, serta sikap tanggung jawab yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penilaian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kurikulum lingkungan mampu membentuk kesadaran dan perilaku peduli lingkungan secara konsisten.

Dengan demikian, indikator kurikulum lingkungan dalam penelitian ini secara konseptual dan operasional selaras dengan Kurikulum Muatan Lokal Tatanen di Bale Atikan (TdBA) Kabupaten Purwakarta. Integrasi tujuan, materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, serta evaluasi yang berorientasi pada sikap dan perilaku menunjukkan bahwa kurikulum lingkungan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik sekolah dasar.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Enam sistem (*six values system*) pertama kali dikenalkan oleh Prof. Achmad Sanusi, Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara Bandung, dalam buku refleksi diri di hari ulang tahunnya ke 80 tahun 2009, Sanusi menuturkan bahwa ditahun 70-an saat memberi kuliah atau kajian tentang sistem nilai, baru diseputar topik-topik menyangkut nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai etika. Urusan berkait dengan nilai estetika, perbendaraan fisik, kegunaan manfaat praktis, belum menjadi topik bahasan.

Tabel 2. 1 Enam Sistem Nilai Kehidupan

No	Sistem Nilai	Deskripsi
1	Nilai Teologis	Tercermin dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman (6), Rukun Islam (5), ibadah, tauhid, ihsan, istighfar, do'a, ikhlas, tobat, itjihad, <i>khusyu</i> , istiqomah, dan <i>jihad fi sabilillah</i>
2	Nilai etis-hukum	Terwujud dalam sikap hormat, rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggungjawab, itikad, baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis.
3	Nilai estetis	Terwujud dalam keadaan bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantic, dan cinta kasih.
4	Nilai logis-rasional	Terwujud dalam logika, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas, proses, dan kesimpulan yang cocok.
5	Nilai fisik-	Terwujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-

	fisiologis	ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, dan sebab -akibatnya.
6	Nilai <i>teleologic</i>	Terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang, disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, dan inovatif.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar perlu berpijak pada sistem nilai yang komprehensif agar peserta didik tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga memiliki sikap, perilaku, dan karakter yang selaras dengan nilai kehidupan. Salah satu landasan nilai yang relevan dalam pendidikan adalah Enam Sistem Nilai, yaitu nilai religius, moral, sosial, budaya, estetika, dan logika.

1. Nilai religius menjadi fondasi utama dalam pendidikan karena berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan kesadaran peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam konteks pendidikan lingkungan, nilai religius menanamkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah dan tanggung jawab moral manusia. Penanaman nilai religius di sekolah dasar dilakukan melalui pembiasaan sikap bersyukur, berdoa, jujur, serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
2. Nilai moral (etika) berkaitan dengan pembentukan sikap baik dan buruk dalam perilaku peserta didik. Pendidikan moral di sekolah dasar diarahkan pada pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui nilai moral, peserta didik dibiasakan untuk tidak merusak lingkungan, menjaga fasilitas sekolah, dan bertindak sesuai norma yang berlaku.
3. Nilai sosial menekankan pentingnya hubungan harmonis antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah dasar merupakan lingkungan sosial awal bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, toleransi, dan gotong royong. Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, nilai sosial diwujudkan melalui kegiatan bersama seperti kerja bakti, pengelolaan kebersihan kelas, dan aktivitas peduli lingkungan yang melibatkan seluruh warga sekolah.
4. Nilai budaya bersumber dari tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat setempat. Nilai ini menjadi ciri khas dan identitas suatu daerah. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memanfaatkan nilai budaya sebagai sumber belajar

yang kontekstual, misalnya kebiasaan masyarakat dalam menjaga alam, tradisi gotong royong, serta pemanfaatan lingkungan secara lestari. Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya.

5. Nilai estetika berkaitan dengan kepekaan terhadap keindahan, keteraturan, dan keharmonisan. Penanaman nilai estetika di sekolah dasar mendorong peserta didik untuk mencintai dan menjaga keindahan lingkungan. Lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan asri akan menumbuhkan rasa memiliki serta keinginan untuk merawatnya secara berkelanjutan.
6. Nilai logika (rasional) berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan memahami hubungan sebab-akibat. Dalam pendidikan lingkungan, nilai logika membantu peserta didik memahami dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Peserta didik tidak hanya diajak untuk peduli secara emosional, tetapi juga memahami secara rasional pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, Enam Sistem Nilai saling melengkapi dan membentuk landasan holistik dalam pendidikan sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal diyakini mampu meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik secara berkelanjutan.

Tabel 2. 2 Pemetaan Enam Sistem Nilai

No	Sistem Nilai	Makna Utama	Indikator Kesadaran Lingkungan Peserta Didik
1	Religius	Tanggung jawab spiritual	Menjaga kebersihan sebagai wujud syukur, tidak merusak alam
2	Moral (Etika)	Perilaku baik dan bertanggung jawab	Disiplin membuang sampah, menjaga fasilitas sekolah
3	Sosial	Kepedulian dan kerja sama	Gotong royong, kerja bakti lingkungan sekolah
4	Budaya	Pelestarian nilai dan tradisi lokal	Menghargai kebiasaan lokal dalam menjaga lingkungan

5	Estetika	Kepekaan terhadap keindahan	Merawat taman sekolah, menjaga kerapihan kelas
6	Logika (Rasional)	Berpikir sebab–akibat	Memahami dampak perilaku terhadap lingkungan

C. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar yuridis dan normatif yang memperkuat pentingnya penerapan manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik di sekolah dasar. Kebijakan pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan.

1. Permendikdasmen No. 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Peraturan ini menegaskan bahwa standar isi pendidikan harus mengakomodasi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara utuh, dengan penekanan pada pendidikan inklusif dan penguatan karakter. Regulasi ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, termasuk pengintegrasian nilai-nilai lingkungan dan kearifan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Ketentuan ini memberikan landasan kuat bahwa pendidikan di sekolah dasar harus mengintegrasikan nilai karakter, termasuk kepedulian terhadap

lingkungan, melalui proses pembelajaran yang terkelola secara sistematis dan bermakna.

3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-undang ini menegaskan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa, termasuk melalui jalur pendidikan. Pendidikan lingkungan hidup dipandang sebagai sarana strategis untuk menanamkan kesadaran, sikap, dan perilaku peduli lingkungan sejak dini.

Implikasinya, sekolah dasar memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sekitar.

4. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 49 Tahun 2025 tentang Kurikulum Muatan Lokal Tatanen di Bale Atikan (TdBA).

Peraturan ini menegaskan bahwa kurikulum muatan lokal di Kabupaten Purwakarta dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, pelestarian lingkungan, serta pembentukan karakter peserta didik ke dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Kurikulum TdBA menjadi sarana strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran kontekstual yang berbasis pada praktik tatanen dan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah.

5. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 131 Tahun 2022 tentang Pendidikan Karakter.

Peraturan ini menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan di daerah, dengan mengedepankan nilai-nilai moral, etika, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan karakter dalam kebijakan ini tidak hanya dimaknai sebagai pembelajaran nilai secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah, termasuk melalui pembelajaran berbasis lingkungan dan kearifan lokal.

6. Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta Nomor 9 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Payung hukum utama dalam pelaksanaan pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Peraturan daerah ini mengatur prinsip, tujuan, dan arah penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, pengembangan potensi peserta didik, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks penelitian ini, Perda tersebut memberikan legitimasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dan lingkungan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dasar.

7. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 103 Tahun 2021 tentang Tatanen di Bale Atikan.

Peraturan ini secara khusus mengatur pelaksanaan program Tatanen di Bale Atikan sebagai model pendidikan berbasis lingkungan dan kearifan lokal. Program ini menekankan pembelajaran melalui kegiatan bercocok tanam, pemeliharaan lingkungan, serta pembentukan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap alam. Implementasi Tatanen di Bale Atikan di satuan pendidikan dasar menjadi wujud nyata integrasi antara pendidikan lingkungan, pendidikan karakter, dan budaya lokal.

Tabel 2. 3 Pemetaan Permendikdasmen No. 12 Tahun 2025 dengan Fokus Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

No	Substansi Kunci Permendikdasmen No. 12 Tahun 2025	Makna Kebijakan	Fokus Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal	Implikasi terhadap Kesadaran Lingkungan
1	Standar Isi Pendidikan Dasar	Penetapan ruang lingkup materi pembelajaran yang wajib dan kontekstual	Integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran SD	Peserta didik memahami lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari
2	Muatan Lokal sebagai bagian kurikulum	Sekolah diberi kewenangan mengembangkan muatan sesuai karakteristik daerah	Pemanfaatan budaya, tradisi, dan lingkungan lokal sebagai sumber belajar	Meningkatkan kepedulian dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar

3	Pembelajaran kontekstual	Materi disesuaikan dengan pengalaman nyata peserta didik	Pembelajaran berbasis lingkungan dan potensi lokal	Peserta didik terbiasa menjaga dan melestarikan lingkungan
4	Penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan	Pembelajaran tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor	Penanaman nilai peduli lingkungan melalui aktivitas nyata	Terbentuk perilaku ramah lingkungan
5	Fleksibilitas satuan pendidikan	Sekolah dapat mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan lokal	Inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal	Kesadaran lingkungan tumbuh secara berkelanjutan
6	Keterpaduan lintas mata pelajaran	Materi pembelajaran saling terintegrasi	Integrasi isu lingkungan dalam berbagai mata pelajaran	Pemahaman lingkungan bersifat holistik

8. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 49 Tahun 2025

Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 49 Tahun 2025 mengatur tentang Kurikulum Muatan Lokal Tatanen di Bale Atikan (TdBA), sebagai muatan lokal wajib yang dilaksanakan pada PAUD dan jenjang Pendidikan Dasar (termasuk Sekolah Dasar) di Kabupaten Purwakarta. Peraturan ini ditetapkan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan konteks ekologis dan potensi lokal daerah.

Peraturan Bupati ini diterbitkan berdasarkan pertimbangan bahwa pendidikan karakter yang kuat di Kabupaten Purwakarta perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang:

1. Menanamkan kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis peserta didik.
2. Mengintegrasikan pembelajaran berbasis Pancaniti (pendekatan lokal yang menekankan pengalaman nyata dan kebiasaan lokal).
3. Mendidik peserta didik untuk melindungi dan melestarikan lingkungan melalui praktik dan pemahaman lokal.

Tujuan kebijakan ini merupakan:

1. Mengembangkan materi pembelajaran yang menggali potensi dan keunikan lokal.
2. Menjadi panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran TdBA di satuan pendidikan.
3. Menjadikan satuan pendidikan sebagai pusat pembelajaran berbasis ekologi.

Peraturan ini menetapkan bahwa:

Kurikulum Muatan Lokal TdBA wajib diterapkan di semua satuan PAUD dan Pendidikan Dasar sebagai bagian dari muatan lokal. Pelaksanaan kurikulum ini mencakup semua bentuk kegiatan pembelajaran: Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler, Budaya sekolah. Muatan lokal TdBA dapat diintegrasikan melalui:

1. Mata pelajaran yang berdiri sendiri.
2. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain.
3. Muatan pemberdayaan dan keterampilan.

Kurikulum ini juga mencakup komponen utama pembelajaran berupa: tujuan, materi, metodologi pembelajaran, dan penilaian. Komponen penting dalam Peraturan Bupati (Perbup) 49/2025 yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kesadaran lingkungan adalah:

1. Materi esensial muatan lokal terdiri dari:
2. Hidup berkelanjutan
3. Pola hidup sehat
4. Permakultur
5. Kecakapan hidup yang relevan dengan lingkungan hidup setempat.

Model pembelajaran “Pancaniti” yang terdiri dari tahapan pengalaman belajar nyata dan kontekstual sesuai karakter lokal. Penilaian berbasis “Hasta Sasadara” yang menilai aspek keterampilan dan karakter peserta didik secara holistik. Monitoring dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala oleh Dinas Pendidikan untuk memastikan keterlaksanaan muatan lokal di satuan Pendidikan.

Tabel 2. 4 Pemetaan Peraturan Bupati Purwakarta No. 49 Tahun 2025 dengan Fokus Penelitian (POAC & Kesadaran Lingkungan)

No	Substansi Utama Peraturan Bupati No. 49 Tahun 2025 (TdBA)	Fokus Manajemen (POAC)	Implementasi dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal	Indikator Kesadaran Lingkungan Peserta Didik
1	Penetapan Kurikulum Muatan Lokal TdBA sebagai muatan wajib	<i>Planning</i>	Perencanaan pembelajaran memasukkan nilai TdBA dalam RPP/Modul Ajar	Peserta didik memahami pentingnya lingkungan lokal
2	Tujuan TdBA menanamkan kesadaran ekologis	<i>Planning</i>	Perumusan tujuan pembelajaran berorientasi lingkungan	Muncul sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan
3	Keterlibatan sekolah dalam pelaksanaan muatan lokal	<i>Organizing</i>	Pembagian peran guru, kepala sekolah, dan warga sekolah	Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan
4	Integrasi TdBA dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah	<i>Organizing</i>	Pengorganisasian kegiatan lingkungan secara terpadu	Terbentuk kebiasaan menjaga kebersihan sekolah
5	Model pembelajaran Pancaniti (berbasis pengalaman nyata)	<i>Actuating</i>	Pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan	Peserta didik mempraktikkan perilaku ramah lingkungan
6	Materi hidup berkelanjutan dan permakultur	<i>Actuating</i>	Kegiatan belajar melalui praktik langsung (menanam, merawat)	Peserta didik memiliki kepedulian terhadap alam
7	Penilaian berbasis karakter dan keterampilan (Hasta Sasadara)	<i>Controlling</i>	Evaluasi sikap, perilaku, dan keterampilan lingkungan	Perilaku peduli lingkungan terpantau dan berkembang

8	Monitoring dan evaluasi oleh Dinas Pendidikan	Controlling	Pengawasan pelaksanaan TdBA di sekolah	Keberlanjutan program kesadaran lingkungan
---	---	--------------------	--	--

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang akan dilakukan, memperlihatkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta menegaskan unsur kebaruan (*novelty*) penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan manajemen pembelajaran, kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan di sekolah dasar antara lain sebagai berikut.

Tabel 2. 5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

N o	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Subjek	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Suryani (2021)	Manajemen Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal	Kualitatif; SD	Manajemen berbasis lokal meningkatkan sikap peduli siswa	Menguatkan variabel manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal
2	Rahman & Lestari (2021)	Pendidikan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal	Studi kasus; SD	Budaya lokal efektif menumbuhkan kesadaran lingkungan	Menguatkan hubungan kearifan lokal–kesadaran lingkungan
3	Hidayat (2021)	Integrasi Lingkungan dalam Pembelajaran IPS SD	Deskriptif	Integrasi lingkungan meningkatkan kepedulian siswa	Mendukung indikator kesadaran lingkungan peserta didik
4	Wulandari (2022)	Manajemen Kurikulum Muatan Lokal SD	Kualitatif	Perencanaan & evaluasi menentukan keberhasilan	Relevan dengan fungsi POAC
5	Prasetyo (2015)	Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan	Eksperimen; SD	Berpengaruh positif terhadap sikap lingkungan	Menguatkan teori pembelajaran kontekstual
6	Mulyani (2022)	Peran Guru dalam Pembelajaran	Kualitatif	Kompetensi guru menentukan keberhasilan	Faktor pendukung dalam

		n Kearifan Lokal			kerangka pemikiran
7	Andini & Saputra (2022)	Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan	Deskriptif	Membentuk karakter peduli lingkungan	Mendukung variabel terikat
8	Kurniawan (2023)	Project Based Learning di SD	Studi kasus	Efektif meningkatkan sikap & keterampilan	Relevan dengan metode TdBA
9	Lestari (2023)	Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar	Kualitatif	Meningkatkan makna belajar siswa	TdBA sebagai sumber belajar kontekstual
10	Fauzi (2023)	Pembelajaran Lingkungan Berbasis Sekolah	Deskriptif	Aktivitas sekolah berpengaruh pada kepedulian	Mendukung praktik TdBA
11	Utaya et al., (2025)	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal	Kualitatif	Regulasi mendukung implementasi	Dasar kebijakan TdBA
12	Sari & Nugroho (2024)	Manajemen Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal	Multi situs	POAC efektif membentuk sikap	Menguatkan kerangka manajemen
13	Firmansyah (2024)	Pembelajaran Lingkungan Hidup SD	Deskriptif	Praktik langsung meningkatkan kesadaran	Selaras dengan karakteristik TdBA
14	Nuraini (2024)	Pendidikan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal	Kualitatif	Kesadaran ekologis meningkat	Variabel terikat penelitian
15	Setiawan (2024)	Pengelolaan Program Muatan Lokal	Studi kasus	<i>Planning</i> menentukan keberlanjutan	Fungsi pengorganisasian
16	Fitri & Hasanah (2024)	Integrasi Lingkungan dalam Kurikulum SD	Analisis dokumen	Kurikulum integratif efektif	Integrasi TdBA

17	Rahmawati (2025)	Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan	Kualitatif	Sistematis meningkatkan perilaku	Fokus manajemen pembelajaran
18	Gunawan (2025)	Pembelajaran Proyek Lingkungan	PTK	Kesadaran & tanggung jawab meningkat	Metode TdBA
19	Won et al. (2023)	Kearifan Lokal & Kesadaran Lingkungan	Deskriptif	Hubungan positif antarvariabel	Menguatkan hubungan penelitian
20	Amalia (2025)	Implementasi Program Lingkungan SD	Studi kasus	Membentuk budaya sekolah	Outcome jangka panjang
21	Ha et al. (2023)	Environmental Awareness & Green Lifestyle	Survei	Pendidikan memengaruhi partisipasi	Pentingnya pembelajaran terstruktur
22	Dolenc Orbanić & Kovač (2021)	Environmental Awareness of Preservice Teachers	Survei	Perlu metode inovatif	Peran guru
23	Robledo, (2026)	Google Earth Learning Activities	Quasi eksperimen	Kesadaran meningkat signifikan	Pembelajaran kontekstual
24	Curd-Christianse n, (2020)	Environmental Literacy in Textbooks	Analisis konten	Buku membentuk kesadaran	Integrasi muatan lokal
25	Khoiri et al., (2025)	Environmental Awareness Profile	CFA & survei	Nilai lokal berpengaruh	Indikator kesadaran lingkungan
26	Mahsun et al. (2025)	Project-Based Hybrid Learning	Quasi eksperimen	Kesadaran kritis meningkat	Metode praktik TdBA
27	Shendell et al. (2023)	Climate Change Awareness in Schools	Survei	Kurikulum wajib efektif	Kebijakan pembelajaran
28	Incesu (2024)	Environmental Literacy & Awareness	Korelasional	Hubungan positif literasi & kesadaran	Dasar teoritis variabel
29	List et al. (2020)	Environmental Awareness PISA	Multilevel analysis	Pembelajaran sains berpengaruh	Peran sekolah

30	Müller et al. (2023)	Climate Change Education	Eksperimen	Pengetahuan, praktik perlu penguatan	Pentingnya manajemen berkelanjutan
----	----------------------	--------------------------	------------	--------------------------------------	------------------------------------

Posisi dan Kebaruan Penelitian, berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menggunakan kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam konteks peningkatan kesadaran lingkungan peserta didik sekolah dasar, khususnya yang dikaitkan dengan kebijakan lokal Peraturan Bupati (Perbup) Purwakarta Nomor 49 Tahun 2025 Tatanen di Bale Atikan (TdBA).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dan kebaruan, yaitu:

1. Mengkaji pembelajaran berbasis kearifan lokal dari sudut pandang manajerial, bukan hanya pedagogis.
2. Memfokuskan pada kesadaran lingkungan peserta didik sekolah dasar sebagai hasil dari pengelolaan pembelajaran.
3. Mengintegrasikan kebijakan nasional dan kebijakan daerah (TdBA) dalam analisis manajemen pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik di sekolah dasar.